

40

**KOMUNIKASI PEREMPUAN DI PONDOK PESANTREN SALAF AL-ANWAR
SARANG REMBANG JAWA TENGAH****Agoes Moh. Moefad¹, Maulidatus Syahrotin Naqqiyah²**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

am.moefad@gmail.com¹, maulinaqqy@gmail.com²

Abstract: This article discusses the communication process of women and also their role in the Salaf Islamic boarding school environment. Women are part of the phenomenon of the boarding school community. In their daily lives, they are inseparable with various kinds of processes and the role of communication that goes through. In their daily life, women in the Salaf Islamic boarding school are classified as creatures whose scope of work is only in the domestic sector. Through an ethnographic approach, researchers conducted involved observations and also in-depth interviews with 6 informants chosen purposively. This study explains that the process of communication of women in Islamic boarding schools occurs persuasively, face-to-face and their role as housewives, teachers, and as children in the environment of the Salaf boarding school with a very limited scope.

Keywords: Process, role, communication, women.

Abstrak: Artikel ini membahas proses komunikasi perempuan dan juga perannya di lingkungan pondok pesantren salaf. Perempuan merupakan bagian dari fenomena komunitas pondok pesantren. Dalam kehidupan di kesehariannya, mereka tidak terlepas dengan berbagai macam proses dan peran komunikasi yang di lalui. Dalam kesehariannya perempuan di dalam pondok pesantren salaf tergolong sebagai makhluk yang lingkup kerjanya hanya di sektor domestik semata. Melalui pendekatan etnografis, peneliti melakukan observasi terlibat dan juga wawancara mendalam terhadap 6 informan yang dipilih secara purposif. Penelitian ini menjelaskan bahwa proses komunikasi perempuan didalam pondok pesantren terjadi secara persuasif, tatap muka dan perannya sebagai ibu rumah tangga, guru, dan sebagai anak di lingkungan pondok pesantren salaf dengan ruang lingkup yang sangat terbatas.

Kata Kunci: Proses, peran, komunikasi, perempuan.

A. Pendahuluan

Dewasa ini, setidaknya dikenal tiga lembaga pendidikan yang cukup eksis di Indonesia diantaranya yaitu sekolah, madrasah, dan pesantren. Dunia pesantren menurut Azyumardi Azra dalam Ali Anwar adalah dunia tradisional Islam, yakni dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang di kembangkan ulama dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam.⁹²⁶

Pesantren juga merupakan sebuah kehidupan yang unik. Dimulai dengan jadwal kegiatan yang memang menyimpang dari pengertian rutin kegiatan masyarakat sekitarnya. Pertama-tama, kegiatan di pondok pesantren berputar pada pembagian periode berdasarkan waktu

⁹²⁶ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri:IAIT Press, 2008), hlm.1

sholat wajib lima waktu (shalat rawatib). Dengan sendirinya, pengertian waktu pagi, siang, dan sore di pesantren akan menjadi pengertian yang berlainan. Dalam hal inilah, seperti ketika terdapat santri yang menanak nasi di tengah malam buta atau yang mencuci pakaiannya menjelang terbenamnya matahari. Dimensi waktu yang unik ini tercipta karena kegiatan pokok pesantren dipusatkan pada pemberian pengajian kitab-kitab turost setiap habis melakukan sholat wajib.

Dalam perkembangannya pondok pesantren telah mengalami beberapa fase perkembangan, termasuk dibukanya pondok khusus perempuan dimana dengan perkembangan tersebut pihak pimpinan pondok pesantren menetapkan peraturan yang keras untuk memisahkan pondok pesantren perempuan dengan pondok pesantren laki-laki. Beberapa pesantren besar termasuk pesantren Al-Anwar yang bertempat di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang yang menerima santri laki-laki dan perempuan memilah ruangan-ruangan yang ada di dalam pondok pesantren berdasarkan jenis kelamin dan tentunya dengan adanya peraturan yang ketat dimana antara santri putra dan putri tidak dapat berhubungan satu sama dengan yang lain.

Perempuan merupakan bagian dari fenomena komunitas pondok pesantren. Dalam kehidupan di kesehariannya, mereka tidak terlepas dengan berbagai macam proses dan peran komunikasi yang di lalui. Dalam kesehariannya perempuan di dalam pondok pesantren salaf tergolong sebagai makhluk yang lingkup kerjanya hanya di sektor domestik semata.

Aturan-aturan tersebut yang di galakkan oleh pengurus pondok pesantren Al-Anwar dan tentunya berasal dari hasil persetujuan dan musyawarah pengurus pondok dengan pengasuh pondok pesantren Al-Anwar sebagai pihak yang memikul tanggung jawab penuh atas kehidupan para santri di pondok pesantren.

Sabine A.M. Kuypers dalam jurnal Anik.N. melihat bahwa apa yang diajarkan di dalam pesantren kepada perempuan hampir tidak dapat diterapkan atau sulit dilaksanakan diluar pesantren. Ini disebabkan adanya dualisme, di satu sisi santri perempuan dirangsang untuk belajar, tapi di sisi lain mereka diperlakukan sebagai seorang calon ibu yang tugas utamanya adalah merawat anak dan menjadi istri yang baik.⁹²⁷ Hal tersebut juga di terapkan dalam kehidupan di pondok pesantren Al-Anwar yang notabenehnya tergolong sebagai pondok pesantren salafi yang kesehariannya melekat dengan kajian kitab-kitab turost.

Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi seorang perempuan pada umumnya lebih ekspresif dibandingkan dengan komunikasi seorang laki-laki. Seorang perempuan juga lebih mampu memberikan komunikasi yang hangat secara verbal dan nonverbal antar individunya. Perempuan juga lebih mampu memberikan banyak sentuhan kepada teman sesama perempuannya. Seperti contoh dalam pondok pesantren putri Al-Anwar ketika para santri putri yang berjalan bersamaan dengan sesama santri putri lainnya, secara spontan mereka bergandengan tangan dan juga menepuk dengan lembut bahu temannya. Sebagai contoh yang lain ketika makan, banyak santri putri bahkan mayoritas para santri putri ketika makan, untuk senantiasa menunggu temannya untuk makan bersama. Hal tersebut sangat berbeda dengan seorang laki-laki. Sangat jarang dijumpai seorang laki-laki menggandeng tangan sesama teman lelakinya. Hal tersebut mungkin saja ada, akan tetapi mungkin mereka termasuk dalam masalah khusus.

Terdapat beberapa peserta komunikasi di dalam pondok pesantren putri Al-Anwar yang tentunya mempunyai tanggung jawab dalam perannya masing-masing. Dari berbagai peran yang dilakukan tersebut tentu berdasarkan dengan ajaran-ajaran kitab-kitab turost yang di kaji dalam setiap harinya. Ini menarik dilakukan penelitian yang terfokus pada proses komunikasi perempuan di pondok pesantren, dimana proses komunikasi di lakukan secara langsung dengan tatap muka dan mengandung komunikasi persuasif dan terjadi secara searah dengan pertanyaan masalah adalah "bagaimana proses komunikasi perempuan di pondok pesantren Al-Anwar" dan

⁹²⁷ Anik.N, Dkk, *Qualita Ahsana Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Keislaman*, (Surabaya:Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel, 2003), hlm, 89.

juga perannya di lingkungan pondok pesantren salaf Al-Anwar yang sangat terbatas ruang lingkup wilayahnya.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan etnografi. Dimana penekanan pada pendekatan etnografi adalah pada studi keseluruhan budaya. Etnografi pada dasarnya merupakan bidang yang sangat luas dengan variasi yang sangat besar dari praktisi dan metode. Bagaimanapun, pendekatan etnografi secara umum adalah pengamatan-berperan serta sebagai bagian dan penelitian lapangan.⁹²⁸

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya.⁹²⁹

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena dari sini peneliti akan mendapatkan informasi atau data secara utuh di karenakan sumber data yang peneliti harapkan berasal dari keseluruhan sumber informasi yang berkaitan dengan sasaran penelitian. Dengan demikian metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam, fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu dalam hal ini kajian proses komunikasi serta perannya secara aktual dan cermat. Subyek dalam penelitian ini yaitu perempuan di pondok pesantren putri Al-Anwar yang memiliki informasi tentang semua proses dan peran komunikasi yang ada di pondok pesantren putri Al-Anwar. Kriteria ini mengarah pada sosok Ibu Nyai sebagai figur utama di lingkungan pondok pesantren putri Al-Anwar dan juga mengarah pada sosok pengurus atau ustadzah serta khadimah pondok yang berkedudukan sudah melebihi satu tahun muqim. dengan pertimbangan bahwa lama kedudukan muqim tersebut dapat membantu dan memberikan informasi mendalam tentang proses dan peran komunikasi di pondok pesantren putri Al-Anwar.

Adapun obyek dalam penelitian ini adalah semua kegiatan yang dilakukan di dalam pondok pesantren setempat yang tanpa di sengaja berhubungan dengan keilmuan komunikasi yaitu dalam proses dan pola komunikasi baik antar individu atau kelompok serta peran komunikasi perempuan di pesantren ini. Dengan lokasi penelitian di pondok pesantren putri Al-Anwar yang berlokasi di Desa Karangmangu Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang Propinsi Jawa Tengah.

Dalam penelitian ini, sumber data utama adalah berupa kata-kata hasil dari wawancara dengan beberapa informan yang telah peneliti tetapkan beberapa kriterianya, sedangkan selebihnya adalah sumberdata tambahan yang berupa dokumen-dokumen dan lainnya.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan yang terdiri diantaranya adalah:

1. Tahap Pra-Lapangan. Dimana tahap ini adalah peneliti menyusun rancangan penelitian yaitu dengan membuat proposal penelitian, kemudian memilih lokasi penelitian serta mengurus perizinan penelitian dan juga menjajaki lokasi penelitian. Setelah meninjau lokasi penelitian, kemudian memilih dan memanfaatkan informan serta menyiapkan perlengkapan penelitian yang lainnya.
2. Tahap Lapangan⁹³⁰. Dalam tahap ini, peneliti harus memahami latar penelitian dan juga persiapan diri memasuki lapangan, kemudian peneliti turut berperan serta mengumpulkan data dalam keseharian di lingkungan lokasi penelitian.
3. Tahap Penulisan Laporan. Pada tahap terakhir dalam penelitian ini peneliti sangat mempunyai pengaruh terhadap hasil penulisan laporan. Penulisan laporan yang sesuai dengan prosedur penulisan yang baik maka akan senantiasa menghasilkan kualitas yang baik pula.

⁹²⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm.25

⁹²⁹ Deddy Mulyana & Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.5

⁹³⁰ Lexy J. Moleong, 2007, hlm. 150-152.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data diantaranya yaitu: wawancara mendalam dengan beberapa informan yang telah di tetapkan kriterianya. Kemudian peneliti juga menggunakan Observasi terlibat dimana peneliti turut terlibat langsung dalam aktivitas keseharian subyek penelitian. Sebagai penguat dalam penelitian ini, peneliti juga menyertakan dokumentasi mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya".⁹³¹

Di dalam penelitian yang pendeskripsian datanya menggunakan kata-kata, gambar yang berasal dari hasil wawancara dan juga dokumentasi ini, menurut Miles dan Huberman dalam Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar terdapat tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan, dilakukan dengan bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data (*data collecting*) sebagai suatu siklus.⁹³²

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Proses Komunikasi Perempuan di Pesantren Salaf Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah

Dalam keseluruhan kegiatan manusia yang di lalui dengan melewati beberapa ruang waktu dan tempat, manusia tidak terlepas dengan sebuah komunikasi. Komunikasi merupakan fenomena yang riil atau realitas sosial yang terjadi dan sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Oleh karena itu, dengan tidak terbatasnya ruang komunikasi, komunikasi dapat terjadi di manapun manusia berada. Tidak terlepas di dalam pondok pesantren yang hakikatnya lebih cenderung pada komunikasi pendidikan. Karena di setiap gerak komunikasi baik itu verbal ataupun non-verbal yang ada dalam pondok pesantren merupakan kandungan sebuah nilai pendidikan yang sejatinya telah di terapkan dalam kehidupan pondok pesantren tersebut.

Telah di jelaskan dalam definisi konsep sebelumnya bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Dalam sebuah proses terdapat sebuah pola atau bentuk yang menjadi panduan dalam terjadinya sebuah komunikasi. Terdapat beberapa proses dan pola komunikasi khususnya yang terjadi antar sesama perempuan di lingkungan pondok pesantren salaf Al-Anwar Sarang Rembang.

Dalam hal ini proses komunikasi perempuan di pondok pesantren Al-Anwar dapat terjadi bukan hanya terbatas pada keseluruhan perempuan semata, akan tetapi dapat terjadi ketika seorang perempuan yang mungkin melakukan komunikasi kepada kaum adam. Proses komunikasi juga dapat terjadi antar individu maupun kelompok. Proses komunikasi antar individu misalnya, komunikasi yang terjadi antar sesama perempuan yang notabene sebagai santri Al-Anwar, ataupun dengan ibu Nyai, bahkan bisa juga antara santri dengan wali santri atau para tamu, bahkan juga santri putri dapat berkomunikasi dengan santri putra. Beberapa data penelitian yang dihasilkan meliputi komunikasi antar individu di pondok pesantren putri Al-Anwar adalah sebagai berikut:

Di dalam lingkungan pondok pesantren Al-Anwar Karangmangu Sarang Rembang, karena subjek penelitian adalah perempuan maka peserta komunikasi yang terlibat di dalamnya adalah Ibu Nyai, keluarga Nyai, Khadimah, Ustadzah atau Pengurus pondok, dan yang terakhir adalah Santriwati. Dalam hal ini proses komunikasi di pondok pesantren Al-Anwar dapat di kelompokkan meliputi

⁹³¹Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006) hlm. 231

⁹³²Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 85-89

a. Proses Komunikasi Nyai dengan Pengurus atau Ustadzah

Dalam pondok pesantren putri Al-Anwar Sarang Rembang, terdapat sosok perempuan yang sangat disegani dan dihormati. Ibu Nyai atau kerap disebut dengan Nyai menurut masyarakat luas sering kali memberikan perintah atau dawuhan bahkan terkadang juga teguran yang ditujukan untuk para pengurus di pondok pesantren putri Al-Anwar Karangmangu Sarang. Dalam memberikan perintah atau dawuhan yang bahkan juga teguran untuk para pengurus pondok pesantren putri Al-Anwar Ibu nyai dapat secara langsung menegur serta memberikan dawuhan di hadapan para pengurus yang di kehendaki untuk di dawuhinya.

“Kakak-kakak pengurus pondok itu, jika tidak diberi arahan secara langsung di depannya, ataupun dipanggil ke Ndalem terlebih dahulu untuk bertemu ibu, maka di khawatirkan pesan yang di perintahkan itu akan terhalang dengan pekerjaannya yang lain.”⁹³³

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui dengan jelas bahwa Ibu Nyai dapat melakukan komunikasi secara langsung dengan pengurus atau ustadzah di pondok pesantren putri Al-Anwar.

“Terkadang saya temui secara langsung di kantor pondok, kemudian saya sampaikan pesan atau perintah kepada mereka. Akan tetapi terkadang juga saya panggil mereka ke rumah terlebih dahulu, baru kemudian saya beri pesan-pesan.”

Jadi terkadang Ibu Nyai secara langsung datang ke kantor pengurus, kemudian memberikan penuturan atau perintah kepada ustadzah atau pengurus kapan dan dimana saja tempatnya sesuai dengan kehendak Ibu Nyai sendiri.

b. Proses Komunikasi antara Nyai dengan santri

Ibu nyai sebagai sosok panutan dalam pondok pesantren memanglah tidak hanya fokus pada santrinya yang tinggal di dalam pondok pesantren semata, akan tetapi beliau juga turut memperhatikan keadaan masyarakat di sekitar pondok pesantren. Dalam hal ini maka dalam kesehariannya bu nyai tidak selalu dapat secara terus menerus ataupun secara langsung melakukan komunikasi kepada para santri, akan tetapi dapat melalui panggilan suara dari kantor pondok ataupun melalui estafet panggilan dari orang ke orang ketika bu nyai berkehendak untuk bertemu salah satu santri yang di kehendaki.

“Berbeda ketika bu nyai memanggil pengurus, bu nyai ketika memanggil santrinya selalu melalui khadimahnya untuk memanggilkan santri yang dikehendaknya”,⁹³⁴ tutur informan A.

Berbeda ketika berkomunikasi dengan ustadzah atau pengurus, ketika berkomunikasi dengan santri maka Ibu Nyai selalu melalui perantara khadimah untuk dapat berkomunikasi dengan santri dan komunikasi tersebut sering terjadi di Ndalem Ibu Nyai.

Dalam hal ini, terdapat beberapa proses komunikasi diantara yaitu proses komunikasi langsung dimana Ibu Nyai sebagai komunikator secara langsung menyampaikan pesan kepada komunikannya. Selain itu, terdapat pula proses komunikasi dua tahap. Hal ini terjadi ketika Ibu nyai sebagai komunikator yang berkehendak menyampaikan pesan kepada santrinya, akan tetapi melalui khadimah sebagai seseorang kepercayaanya.

Pesan yang disampaikan oleh ibu nyai sebagai seseorang yang sangat di segani di dalam lingkungan pondok pesantren putri Al-Anwar merupakan sebuah pesan yang mengandung perintah ataupun ajakan kepada para santrinya. Dalam hal ini maka proses komunikasi yang terjadi dalam komunikasi tersebut adalah komunikasi persuasif. Dimana dengan bahasa pesantren pada umumnya, keseluruhan dari dawuh sang kyai ataupun ibu nyai, sebagai santrinya maka harus sam'an wa tho'atan.

⁹³³ Wawancara dengan Informan A, Usia 65 tahun

⁹³⁴ Hasil wawancara dengan informan A, Usia 65 tahun.

c. Proses komunikasi Ustadzah atau Pengurus dengan Santriwati

Peserta komunikasi dalam hal ini melibatkan ustadzah yang dalam pondok pesantren Al-Anwar juga termasuk bagian santriwati yang mengemban amanah sebagai pengurus pondok pesantren putri Al-Anwar Sarang Rembang.

Sebagai ustadzah dan juga pengurus pondok tentu sudah mendapatkan gemblengan arahan dari bu nyai ataupun keluarganya. Sebagai orang panutan pengganti nyai, yang telah di beri amanah untuk mengurus ribuan santri yang berasal dari berbagai macam daerah, komunikasi yang terjadi diantaranya dengan santriwati yang lain setidaknya tidak terlalu kaku dan tidak seperti ketika berkomunikasi dengan bu nyai ataupun keluarga ndalem lainnya yang secara langsung menuntut untuk sam'an wa thoatan. Karena ustadzah atau pengurus juga sama-sama nyantri dan menimba ilmu seperti santriwati yang lain.

"Sewajarnya seperti sesama santri, pengurus ataupun ustadzah disini berkomunikasi dengan para santri terkesan biasa saja, santai, seperti ketika berkomunikasi dengan teman sendiri",⁹³⁵ ucap informan B.

Dalam hal ini maka komunikasi yang terjadi antara pengurus atau ustadzah di pondok pesantren putri Al-Anwar adalah seperti halnya komunikasi yang terjadi antara sesama santri biasa, dengan nuansa yang santai, tidak sungkan-sungkan. Dan sangat berbeda jika di dibandingkan ketika Ibu Nyai yang berkomunikasi secara langsung kepada santri.

d. Proses komunikasi santri dengan bu nyai

Dalam etikanya, seorang santri tidak dapat menemui ataupun melakukan komunikasi dengan Ibu nyai secara sembarangan. Komunikasi santri dengan ibu nyai harus melalui beberapa perantara seperti yang di ucapkan oleh salah satu informan berikut:

"Kalau santri ingin bertemu dengan ibu, maka harus bertanya terlebih dahulu kepada pengurus pondok, setelah itu dari pengurus baru bisa mengkonfirmasi kepada khadimah Ibu apakah beliau bisa di temui ataupun tidak",⁹³⁶ ucap Informan E

Ketika seorang santri ingin berkomunikasi atau bertemu dengan ibu nyai maka harus melalui pengurus pondok, sehingga dari pengurus pondok bisa mengkonfirmasi kepada khadimah bu nyai yang khusus melayani bu nyai untuk mengetahui apakah bu nyai bisa di temui atau tidak. Proses komunikasi yang seperti ini dapat diartikan sebagai proses komunikasi jemput bola, dimana santri biasanya menunggu lama di musholla pondok ataupun bisa di ndalem langsung sesuai dengan arahan dari khadimah ibu Nyai.

Dalam hal ini maka proses komunikasi yang terjadi adalah proses komunikasi dua tahap dimana santri sebagai komunikator tidak dapat secara langsung untuk bertemu dengan ibu nyai, melainkan melalui pihak kedua yaitu khadimah bu nyai.

Hal ini berlaku juga bagi orang tua walisantri ataupun keluarga santriwati lainnya yang hendak bertemu langsung dengan bu nyai maka harus melalui pengurus pondok terlebih dahulu, baru kemudian dari pengurus pondok mengkonfirmasi kepada khadimah bu nyai seperti halnya ketika santriwati sendiri yang ingin bertemu bu nyai.

Jika dilihat melalui kaca mata kritis dengan menggunakan teori feminisme, proses komunikasi perempuan di pondok pesantren salaf Al-Anwar terjadi antara santriwati yang mempunyai mahrom di pondok pesantren putra Al-Anwar. Dalam kasus ini, mahrom putra tidak di perbolehkan untuk menemui saudaranya di pondok pesantren putri setiap hari. Batas diperbolehkannya menemui mahrom putra hanya satu kali setiap bulan. Dalam hal tersebut mahrom putra diwajibkan mempunyai kartu mahrom sebagai bukti bahwa santri putra yang hendak menjenguk mahromnya di pondok pesantren putri adalah benar-benar mahrom atau saudara kandung. Seperti yang di katakan salah satu informan:

⁹³⁵ Hasil wawancara dengan Informan B, Usia 27 tahun.

⁹³⁶ Hasil wawancara dengan Informan E, Usia 19 tahun.

"..mahrom putra dapat menjenguk mahrom putrinya, hanya satu bulan sekali. Dan harus mempunyai kartu mahrom sebagai tanda bukti bahwa dia benar-benar mahromnya atau saudara kandungnya,"⁹³⁷ tutur informan C.

Terdapat pengecualian ketika waktu liburan, untuk santri yang rumahnya jauh dan mungkin tidak mempunyai cukup waktu untuk pulang dan memiliki mahrom di pondok pesantren putra, maka di perbolehkan mahromnya untuk menemuinya setiap hari seperti yang dikatakan Musayyadah juga:

"Tapi ketika liburan, biasanya di perbolehkan untuk mahrom putra menjenguk saudaranya setiap hari. Hal ini di lakukan karena di saat liburan jumlah santri yang masih tinggal di pondok setidaknya tinggal beberapa lah daripada hari-hari biasa" tutur informan C.

Jika dari mahrom putra ke putri membawa kartu mahrom, maka sebaliknya ketika mahrom putri ingin menemui mahrom putranya maka harus melalui kantor pengurus pondok putri. Seperti yang di jelaskan informan C bahwa :

"..mahrom putri di perbolehkan memanggil mahrom putranya hanya ketika keadaan dhorurot saja, seperti misalnya saat sakit. Itu pun harus melalui kantor pondok dulu, nanti di kantor pondok pengurus bisa menghubungi pihak pengurus putra melalui e-pho"n"

Sejauh ini terdapat sebuah ketimpangan yang terdapat di dalam pondok pesantren Al-Anwar. Hal ini dapat dilihat mulai dari proses komunikasi yang terjadi ketika terdapat tamu yang ingin sowan kepada kyai ataupun bu nyai. Terdapat perbedaan proses komunikasi yang terjadi diantaranya. Ketika terdapat tamu laki-laki yang berkeinginan untuk sowan kepada kyai, maka proses untuk bertemu kyai sangatlah mudah. Berbeda dengan tamu perempuan yang hendak bertemu dengan kyai. Seperti yang di sampaikan oleh salah satu informan yaitu:

"Memang kalau tamu atau santri putri yang hendak bertemu dengan Kyai, harus lapor terlebih dahulu kepada Bu nyai, apakah di perbolehkan atau tidak untuk bisa bertemu kyai. Dan biasanya, bu nyai juga menanyakan alasan apa keperluannya hendak bertemu dengan kyai",⁹³⁸ ujar informan D.

Ketika tamu perempuan yang berkeinginan untuk bertemu kyai, maka terlebih dahulu untuk meminta izin kepada bu nyai akan maksud untuk sowan kepada kyai. Hal ini tidak semua orang dapat bertemu langsung atau sowan langsung kepada kyai, dan hanya orang-orang yang di kehendaki oleh kyai yang di perbolehkan untuk bertemu dengan beliau. Dan hal tersebut juga berdasarkan dengan tingkat keperluan yang sangat mendesak.

Ketimpangan yang terjadi lainnya adalah melalui kegiatan para santri putri yang hanya di sibukkan dengan kegiatan yang tersentral di dalam pondok pesantren dan juga tidak di perbolehkannya untuk keluar masuk pondok pesantren secara terus menerus. Karena di rasa semua kebutuhan santri putri sudah tercukupi didalam pondok. Adapun boleh keluar pondok harus memakai kerudung almamatr pondok pesantren dan terdapat batasan jarak keluar pesantren. Apabila melanggar maka santri harus menjalani ta'ziran dari pihak pengurus.

Sangat berbeda dengan santri putra yang diperbolehkan setiap harinya untuk keluar masuk pondok pesantren. Seperti ketika mereka menginginkan untuk membeli makan, ataupun bermaksud akan ngopi diwarung, maka selagi tidak ada jadwal mengaji mereka di perbolehkan untuk berada di luar pondok. Seperti halnya yang di tuturkan oleh salah satu informan bahwa:

⁹³⁷Hasil wawancara dengan Informan C, Usia 24 tahun,

⁹³⁸ Hasil wawancara dengan informan D, Usia 18 tahun.

"..santri putra itu bebas mau makan dimana, , tapi kebanyakan makannya di luar karena di luar kan lebih bebas milih lauk, jadi lebih enak.. tapi kalau santri putri juga enak, , semuanya sudah di sediakan di dalam pondok.."939 tutur informan F.

Kegiatan lainnya adalah ketika ngaji dengan Mbah yai Maemoen, maka santri putri hanya bisa mendengarkannya melalui speaker yang di pasang di berbagai pojokan kompleks kamar. Akan tetapi santri putra dapat secara langsung mengaji tepat di hadapan Mbah yai.

"kalua ngaji sehari-hari sama mbah yai, santri putri hanya bisa mendengarkan dari speaker yang dipasang di setiap aula. Dan juga tidak semua santri yang wajib mengikuti ngaji."940 Ucap informan E.

Ketika ngaji Ahadan pun berlaku seperti ngaji keseharian santri. Ngaji Ahadan merupakan ngaji kitab turost yang di laksanakan pada hari Ahad yang di hadiri oleh berbagai kalangan masyarakat yang berkeinginan untuk menimba ilmu dari Mbah yai Maemoen dan di laksanakan di seluruh kompleks pondok pesantren Al-Anwar baik putra maupun putri. Teknis dari kegiatan ini juga sama seperti kegiatan ngaji harian santri, dimana para perempuan-perempuan yang hadir untuk ikut mengaji hanya bisa mendengarkan suara romo kyai, sambil menyimak kitab yang sedang di bacakan oleh beliau.

"kalua ngaji ahadan, juga sama kayak ngaji biasanya, jadi didalam pondok itu di penuh ibu-ibu yang datang dari berbagai daerah. Dan setelah itu biasanya ibu-ibu itu dapat barokahan makan juga dari ndalem."941 Ucap infroman E.

Ketimpangan lainnya dapat dilihat dari kondisi lingkungan pondok pesantren putri yang sangat tertutup. Kondisi seperti ini dapat dilihat dari busana yang di kenakan perempuan di lingkungan pesantren, dan juga model jemuran yang berbeda antara model jemuran putra dengan putri. Mengenai busana, perempuan-perempuan dilingkungan pesantren tidak di perbolehkan mengenakan busana yang presbody atau busana yang ketat seperti memakai celana jeans di lingkungan pesantren, apalagi memakai celana jeans ketika hendak bertemu dengan romo kyai.

Berbeda dengan laki-laki ketika berada di lingkungan pesantren yang busana mereka tidak di batasi dengan kriteria. Hal ini juga terjadi pembedaan antara pintu masuk putri dan pintu masuk putra. Dimana khusus untuk tamu putri, wajib melewati pintu putri yaitu pintu samping, sedangkan untuk putra bisa melewati pintu depan. Hal ini lah yang menjadikan ketimpangan proses komunikasi antara laki-laki dan perempuan di pesantren Al-Anwar yang sangat mencolok.

2. Peran Komunikasi Perempuan di Pesantren Salaf Al-Anwar Sarang Rembang Jawa Tengah

Setelah terjadinya proses komunikasi maka fokus penelitian yang kedua adalah peran komunikasi dari setiap peserta komunikasi. Berbicara mengenai peran, maka setiap manusia ataupun individu sudah pasti memiliki peranan masing-masing. Baik itu manusia yang berjenis kelamin perempuan ataupun laki-laki.

Di dalam pondok pesantren putri Al-Anwar terdapat beberapa peserta komunikasi yang tentunya mempunyai peran individu yang berbeda-beda. Peran komunikasi dari beberapa peserta komunikasi ini diantaranya adalah:

- a. Ibu nyai yang berperan sebagai sosok atau figur yang di hormati dan di segani serta sosok panutan bagi para santrinya baik di lingkungan pesantren ataupun yang di luar pesantren. Merekalah sosok yang membimbing, mengasuh, serta memfasilitasi segala kebutuhan santri di pondok pesantren Al-Anwar.

⁹³⁹ Hasil wawancara dengan informan F, Usia 25 tahun.

⁹⁴⁰ Hasil wawancara dengan informan E, Usia 19 tahun.

⁹⁴¹ Hasil wawancara dengan informan E, Usia 19 tahun.

"Ibu nyai yang selalu memberi petunjuk-petunjuk untuk santri-santrinya, biasanya selepas mengimami jamaah sholat, biasanya juga saat barokahan di rumah beliau, bu nyai selalu bertanya bagaimana dengan ngajinya, lancar atau tidak seperti halnya ibu kandung yang menanyakan kabar anaknya",⁹⁴² ucap informan E.

Ibu nyai selain sebagai sosok yang di segani, beliau juga dianggap sebagai pengganti ibu kandung yang selalu memperhatikan setiap keadaan santri-santrinya. Beliau juga yang mengatur berbagai macam keperluan-keperluan di pondok pesantren Al-Anwar.

"Semuanya keperluan pondok pesantren, ibu yang mengatur kesemuanya. Seperti ketika akan ada acara misalnya, semua keperluan di bawah arahan dari ibu",⁹⁴³ tutur informan F.

Jadi selain memperhatikan keseharian para santrinya, Ibu nyai juga yang mengatur segala macam kebutuhan di pondok pesantren Al-Anwar, seperti contoh ketika akan ada acara, semuanya dalam kendali dan arahan dari beliau.

- b. Ustadzah ataupun pengurus yang merupakan santri senior yang telah lama muqim di pondok, dan kemudian diangkat menjadi pengurus pondok serta diantaranya ada juga yang menjadi ustadzah. Pengurus dalam perannya membantu dalam pengkondisian santri dengan berbagai aturan yang di tetapkannya untuk terciptanya santri yang disiplin. Sedangkan ustadzah yang secara mutlak berperan membantu dalam kelancaran proses belajar mengajar di lingkungan pondok pesantren putri Al-Anwar.

"Pengurus sudah seperti santri yang lain, akan tetapi tetap saja terdapat rasa yang kurang enak hati di sebabkan pengurus yang sering memberikan teguran, memberikan sanksi atas pelanggaran para santri. Dalam hal ini pengurus juga termasuk sosok yang di segani oleh para santri)"⁹⁴⁴ ujar informan C.

- c. Khadimah pondok pesantren Al-Anwar sebagai pembantu Ibu nyai beserta keluarganya dan juga turut melayani akan segala kebutuhan Ibu Nyai beserta keluarganya.

"Khadimah itu melayani semua kebutuhan Ibu Nyai. Mulai dari menyiapkan makanan, menyiapkan semua kebutuhan bu nyai. Dan bu nyai pun sering mengatakan bahwa hal yang saya lakukan sekarang merupakan latihan untuk melayani suami di masa depan",⁹⁴⁵ ucap informan D.

Khadimah atau kerap di sebut dengan mbak ndalem itu melayani semua kebutuhannya ibu nyai, mulai dari menyiapkan makan, dan menyiapkan semua kebutuhan bu nyai. dan dari hal tersebut, bu nyai sering memberi nasihat bahwa melayani beliau saat ini, merupakan latihan untuk melayani suami di masa depan.

- d. Santri yang merupakan figur pencari ilmu di pondok pesantren putri Al-Anwar yang kesehariannya adalah untuk mengaji dan belajar dan juga berusaha mendapatkan bimbingan atau petunjuk dari ibu nyai. Sebagai santri juga wajib mematuhi peraturan yang telah di tetapkan oleh pondok pesantren putri Al-Anwar.

"jadi santri disini itu sudah seperti di rumah sendiri, ibu sering memberi arahan-arahan sama santri-santrinya, begitupun santri-santrinya yang sering curhat ke ibu, ketika ada masalah atau apa gitu,"⁹⁴⁶ ucap informan E

Dewasa ini, peran pesantren semakin mengalami diversifikasi dan diferensiasi yang positif. Berbagai macam peran pesantren yang dikembangkan saat ini misalnya pesantren

⁹⁴² Hasil wawancara dengan informan E, Usia 19 tahun.

⁹⁴³ Hasil wawancara dengan informan F, Usia 25 tahun.

⁹⁴⁴ Hasil wawancara dengan informan C, Usia 24 tahun.

⁹⁴⁵ Hasil wawancara dengan informan D, Usia 18 tahun.

⁹⁴⁶ Hasil wawancara dengan informan E, Usia 19 tahun.

yang mengembangkan khusus di bidang kajian ilmu bahasa yang meliputi Nahwu, Shorof, Balaghoh, mantiq, dan sebagainya. Ada juga yang mengembangkan khusus di bidang kajian fiqh yang mengkaji kitab-kitab turost, kemudian ada juga yang mengembangkan kajian ilmu Al-Qur'an dengan fokus khusus tahfidzul qur'an, bahkan ada juga yang mengembangkan keilmuan di bidang pertanian, peternakan, dan juga wirausaha lainnya.

Dalam hal ini, pondok pesantren Al-Anwar tergolong sebagai pondok peantren yang mengembangkan perannya di bidang kajian kitab-kitab turost yang mencetak kaum-kaum intelektual yang berkredibilitas tinggi. Dalam menjalankan perannya, pesantren Al-Anwar sangatlah di dominasi oleh peran seorang laki-laki sebagai pelaku aktifitas utama. Dengan demikian, dalam kehidupan di pondok pesantren yang memiliki ruang lingkup yang sangat luas ini memang lebih mengandalkan peran aktif dari seorang laki-laki. Laki-laki lebih banyak di butuhkan sebagai sumber tenaga utama.

"Lek ada acara-acara seperti haul atau akhirusanah biasanya kalau santri putri bekerja di bagian dapur, seperti buat jajan-jajan suguhan tamu, dan juga tidak keluar pondok sama sekali,"⁹⁴⁷ ucap informan D.

Hal ini dapat dilihat sebagaimana ketika dalam proses pembelajaran dalam kelas muhadloroh, seorang ustadz yang berjenis kelamin laki-laki dapat atau di perbolehkan untuk mengajar di kelas santri putri, sedangkan perempuan ataupun ustadzah tidak dapat mengajar di kelas santri putra.

Di pondok pesantren Al-Anwar, perempuan lebih condong aktif di pondok pesantren putri, sedangkan laki-laki berbeda dengan perempuan yang ada sebagian dari santri putra ataupun laki-laki yang mempunyai keperluan tersendiri untuk datang ke pondok pesantren putri, maka tidak ada larangan untuk datang ke pondok putri.

"Biasanya kang ndalem sering masuk ke pondok putri untuk memperbaiki lampu, kabel, dan juga semua sarana yang rusak, dan biasanya juga mengantar galon, memperbaiki saluran yang tersumbat, dan lain sebagainya",⁹⁴⁸ ucap informan C.

Berbicara mengenai peran, maka pondok pesantren Al-Anwar adalah pondok pesantren yang memberlakukan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Dimana laki-laki berperan pada sektor public, misal ketika terdapat sebuah acara maka panitia dalam acara tersebut yang mayoritas berada di luar untuk melayani para tamu yang hadir adalah laki-laki. Sedangkan para perempuan berperan hanya berada di balik layar.

Perempuan di pondok pesantren al-anwar telah berperan sebagaimana mestinya perempuan pada umumnya. Akan tetapi keberadaan pesantren yang menerima keberadaan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan menjadikan peran perempuan sosok yang termaginalkan. Dalam pondok pesantren Al-Anwar, perempuan seperti Ibu Nyai, santri putri, dan juga semua perempuan yang turut tinggal di dalam pondok pesantren Al-Anwar telah menjalankan perannya masing-masing.

Seperti halnya peran bu Nyai beserta keluarganya dikalangan para santri dan para tamu. Ibu Nyai dan keluarganya, ketika berhadapan dengan para santrinya maka sudah sewajarnya beliau menjalani perannya sebagai seorang ibu bagi para santrinya. Begitupun bagi para santri yang juga menjalani perannya sebagai seorang anak, sehingga segala sesuatu yang dilakukannya harus berdasarkan aturan yang telah di tetapkan dalam pesantren.

⁹⁴⁷ Hasil wawancara dengan informan D, Usia 18 tahun.

⁹⁴⁸ Hasil wawancara dengan informan C, Usia 24 tahun.

Berdasarkan paparan data penelitian tersebut maka peran komunikasi bagi perempuan di lingkungan pondok pesantren putri Al-Anwar adalah sebagai berikut:

1. Ibu Rumah Tangga

Berdasarkan pemaparan data-data hasil penelitian maka peran perempuan-perempuan yang ada di pondok pesantren Al-Anwar adalah sebagai ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga yang dalam kesehariannya melayani seorang suami, dan mengatur segala macam kebutuhan keluarga sudah menjadi kegiatan yang mendarah daging bagi perempuan di pesantren.

Sebagaimana peran ibu rumah tangga yang dalam kesehariannya mengurus masalah rumah, ibu rumah tangga juga bertanggung jawab penuh atas anak-anaknya. Sebagaimana dalam data penelitian, ibu nyai selalu memperhatikan para santrinya. Dengan menanyakan kabar bagaimana belajar santrinya, maka hal tersebut mengandung sosok ibu yang memperhatikan akan perkembangan belajar anak-anaknya.

2. Guru

Guru merupakan figur yang sangat di hormati dimanapun mereka berada. Tidak berbeda dengan Ibu nyai yang merupakan figur yang sangat di hormati di lingkungan pondok pesantren Al-Anwar. Ibu nyai yang dalam kesehariannya menjalani kehidupan sebagai istri, tidak mengurangi tanggung jawabnya sebagai seseorang yang di jadikan panutan bagi para santrinya.

Di dalam data penelitian telah di paparkan bahwa ibu nyai turut memberikan petunjuk-petunjuk kepada para santri, layaknya seorang guru yang memberikan petunjuk kepada muridnya. Begitupun para ustadzah pondok yang lain, yang mungkin mewakili ibu nyai dalam bidang kajian khusus membimbing santri-santrinya.

3. Anak

Santri sebagai figur pencari ilmu yang telah di serahkan orang tuanya kepada pihak pondok pesantren, dan merupakan tanggung jawab dari pihak pondok pesantren sebagaimana mestinya. Dalam hal ini maka santri harus menjalankan kewajibannya sebagai seorang santri yang layaknya seperti anak menjalankan kewajibannya kepada orang tuanya.

Dalam data penelitian telah di paparkan bahwa santri di pondok pesantren Al-Anwar merupakan figur anak yang menjadi tanggung jawab penuh Ibu Nyai. Dan sudah semestinya menjadi santri, untuk juga menjalankan kehidupannya sebagai anak yang siap mengabdikan kepada orang tuanya.

Dalam peranannya, perempuan sangatlah kreatif. Perempuan dapat membuat jaringan dengan berbagai cara jitu yang di gunakannya, dan cara tersebut juga dapat di gunakan sebagai motivasi pembangun semangat diri mereka. Tidak terlepas dalam pondok pesantren. Dalam pondok pesantren putri Al-Anwar, mayoritas perempuan yang tinggal di dalam pondok juga membuat jaringan komunikasi antar sesamanya, seperti kelompok-kelompok makan bersama, belajar bersama, dan lain sebagainya dimana hal tersebut juga sangat menguntungkan bagi mereka.

Perempuan dalam realitasnya masih dipandang sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang nomor dua, karena perempuan berada setengah harga dengan laki-laki. Peran perempuan yang selalu dianggap sebagai pembantu, budak dari para laki-laki, dan juga kehidupan yang sangat marginal rumah tangga. Dan dalam hal inilah, kehidupan perempuan sangat di pengaruhi oleh orang lain. Dengan posisi peran perempuan yang seperti itu, maka lebih tegasnya hidup dan mati seseorang akan di tentukan oleh orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dalam konteks pesantren, kedudukan kyai mempunyai peran sangat penting dan juga sangat sentral didalam mengkonstruksi perempuan di pesantren. Hal ini di dasarkan pada kedudukan kyai sebagai penguasa tertinggi di lingkungan pesantren yang menentukan berbagai kebijakan-kebijakan penentu gerak dan arah yang ada di pesantren.

Pondok pesantren Al-Anwar adalah salah satu pondok pesantren dimana kyai Maioen Zubair sangat berpengaruh besar dalam menentukan sistem pembelajaran dan kitab-kitab turost sebagai bahan kajian sehari-hari yang di pilih. Sebagai pondok pesantren yang berbasis salafi, pondok pesantren Al-Anwar menggunakan kitab-kitab turost sebagai rujukan santri. Dalam

proses pembelajarannya pondok pesantren Al-Anwar memisahkan sistem pembelajaran antara santri laki-laki dan perempuan. Menurut informan C sebagai subyek penelitian, hal tersebut sangat berdampak positif pada santri. Hal tersebut di dasarkan ketika seorang santri putra dan putri bersama, maka akan menyebabkan timbulnya suatu masalah.

Dalam keseharian kehidupan di pondok pesantren Al-Anwar, masih sangat kental dengan budaya patriarki yang mana dalam budaya patriarki ini terjadi sebuah ketimpanga dalam proses komunikasi antara laki-laki dan perempuan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang telah di paparkan oleh penulis maka terjawablah segala pertanyaan-pertanyaan yang di jadikan fokus pada penelitian ini mengenai proses dan peran komunikasi perempuan di pesantren Al-Anwar Sarang. Proses dan peran komunikasi yang peneliti maksudkan disini adalah proses dan peran komunikasi yang pandang melalui kaca mata kritis. Dalam hal ini, penulis menyimpulkan bahwa didalam proses komunikasi yang terjadi di pondok pesantren Al-Anwar adalah menganut budaya patriarki dan segala aspek kehidupannya berdasarkan ajaran kitab-kitab turost yang di jadikan kajian dalam keseharian para santri. Seperti halnya proses komunikasi yang terjadi ketika perempuan yang berrkehendak untuk bertemu dengan kyai, maka harrus dengan melalui beberapa perantara. Akan tetai berbeda halnya jika laki-laki yang akan menemui kyai, maka dengan secara langsung dapat bertemu dengan kyai. Karena pada dasarnya hal ini termasuk salah satu akhlaq yang tertanam dalam kehidupan pesantren.

Terdapat beberapa macam proses komunikasi yang terjadi di lingkungan pondok pesantren Al-Anwar. Proses komunikasi yang pertama adalah proses komunikasi secara langsung dimana antara pelaku komunikasi secara langsung melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai simbol atau lambangnya. Kemudian juga terjadi proses komunikasi yang kerap di sebut dengan istilah "Two-way process communication" dimana proses komunikasi ini di artikan sebagai proses komunikasi yang terjadi dengan saling merumuskannya antara komunikator dan komunikan dan juga saling menerima pesan. Proses komunikasi yang terjadi selanjutnya adalah proses komunikasi dua tahap dimana proses komunikasi yang terjadi antara komunikator dengan komunikan berlangsung dengan menggunakan tangan kedua dalam menyalurkan pesan.

Tidak jauh berbeda akan peran komunikasi yang terjadi. Peran komunikasi perempuan di lingkungan pondok pesantren Al-Anwar sudah sewajarnya yang terjadi pada perempuan pada umumnya sebagai bagian dalam lingkup domestik yaitu sebagai Ibu rumah tangga, guru, dan anak. Hal ini di sebabkan karena budaya patriarki yang masih kental di terapkan di pondok pesantren salaf Al-Anwar sehingga menyebabkan terlalu sempitnya ruang gerak bagi perempuan di lingkungan pondok pesantren Al-Anwar. Hal ini mengakibatkan terjadinya ketidakadilan gender bagi kaum perempuan pesantren.

Daftar Pustaka

- Almanshur, Fauzan & M. Djunaidi Ghony.2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anwar, Ali. 2008. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Kediri: IAIT Press.
- Arikunto, Suharsini.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Cangara, Hafied.2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Effendi, Onong Uchana.1985. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Hamdan, Muhammad Yusuf.2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Hamdi, Saipul. 2017. *Pesantren dan Gerakan Feminisme di Indonesia*. Kalimantan Timur: IAIN Samarinda Press.
- Harun, Ahmad Mustofa.dkk. 2009. *Khazanah Intelektual Pesantren*.Jakarta: Maloho Jaya Abadi.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Indra, Hasbi. dkk. 2004. *Potret Wanita Sholehah*. Jakarta: Penamadani.
- Mahfudz, Sahal. 1999. *Pesantren Mencari Makna*. Jakarta: Pustaka Ciganjur.
- Moleong, Lexy J.2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono, Yoyon. 2015. *Ilmu Komunikasi*. Surabaya: Jaudar Press.
- Mulyana, Deddy.dkk.1990. *Komunikasi antar pribadi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- N, Anik. dkk.2003. *Qualita Ahsana Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Keislaman*, Surabaya: Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel.
- Nurdin, Ali. dkk.2013. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Nurdin, Ali. 2015. *Tradisi Komunikasi Pesantren*. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Bandung.
- Ropi, Ismatu & Jamhari. 2003. *Citra Perempuan dalam Islam: Pandangan Ormas keagamaan*. Jakarta:PT Gramedi Pustaka Utama.
- S.M., Towaf. 2004. *Pendidikan Seksualitas, Kesehatan Reproduksi dan Wawasan Gender di Pesantren*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Sawitri, Diah Retno & Pingky Saptandari. 2005. *Menuju Kebebasan: Perempuan dan Pendidikan*. Jakarta: The Ford Foundation.
- Solatun, & Deddy Mulyana.2008. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudar.2009. *Khazanah Intelektual Pesantren*. Jakarta: Maloha Jaya Abadi.
- Sudarto.1997. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Towaf, Siti Malikhah. *Peran Perempuan, Wawasan Gender dan Implikasinya terhadap Pendidikan di Pesantren*, Jurnal Ilmu Pendidikan.Jilid 15. No. 3.
- Wiseman, Richard L. 1995. *Intercultural Communication Theory*. California States University Fullerton.
- Zakiyah, Nurul.2002. *Keterkaitan Pendidikan Formal Perempuan dan Dunia Pembangunan*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Zarkasyi, Amal Fathullah.1998. *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah*. Ponorogo: Trimurti.
- Ziemek, Manfred.1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.